

Ekspresi Kultural Masyarakat Mejayan Menghadapi Pandemi dalam Cerpen “Dongkrek” Karya Hendy Pratama: Perspektif Antropologi Sastra

The Cultural Expression of the Mejayan Community Facing a Pandemic in the Short Story “Dongkrek” by Hendy Pratama: the Perspective of Literary Anthropology Study

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun, Indonesia

Penulis koresponden: ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

Pandemi menuntut masyarakat kreatif dan adaptif agar dapat bertahan hidup. Sikap kreatif dan adaptif tampak pada seni tradisi Dongkrek kreasi masyarakat Mejayan, Kabupaten Madiun seabad silam. Dongkrek bertransformasi dari seni pertunjukan menjadi sastra modern, cerpen. Penelitian ini bertujuan menjelaskan ekspresi kultural masyarakat Mejayan ketika menghadapi pandemi dalam cerpen “Dongkrek” karya Hendy Pratama. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data cerpen “Dongkrek” yang dimuat harian *Suara Merdeka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Dongkrek” menampakkan ekspresi kultural masyarakat Mejayan dalam menghadapi pandemi. Ekspresi kultural tersebut dapat dilihat melalui 4 aspek, yaitu (1) mata pencaharian, (2) sistem kepercayaan dan agama, (3) peralatan tradisional, dan (4) sistem kemasyarakatan.

Kata kunci: cerpen, dongkrek, ekspresi kultural, pandemi

Abstract

The pandemic has forced people to be adaptive and creative to survive. One form of adaptive creativity is the Dongkrek art which was initiated by the Mejayan community, Madiun Regency a century ago. Dongkrek transformed into modern written literature, namely short stories. The author is Hendy Pratama. This study aims to analyze the cultural expressions of the Mejayan people when facing a pandemic in Hendy Pratama's short story Dongkrek. The research method used is descriptive qualitative research. The data source was the short story Dongkrek by Hendy Pratama which was published in *Suara Merdeka* daily. The results of this study are the cultural expressions of the Mejayan people when facing a pandemic in the short story. This cultural expression can be seen through 4 aspects, namely (1) the livelihoods of the Mejayan community, (2) the belief system and religion of the Mejayan community, (3) traditional equipment and (4) the social system.

Keywords: cultural expression, dongkrek, pandemic, short story

Riwayat Artikel: Diajukan: 14 Juni 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

1. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 bukanlah pandemi pertama yang melanda Jawa Timur, khususnya Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Sekitar satu abad lalu daerah ini juga pernah dilanda wabah penyakit menular yang oleh masyarakat disebut dengan istilah *pageblug*. Pada tahun 1867 di Mejayan terdapat penyakit yang mematikan atau *pageblug*, cirinya adalah pagi sakit dan sore atau malam harinya meninggal (Alfianti, 2017). Wabah tersebut menjangkiti Mejayan, Karesidenan Madiun, Jawa Timur, dan pulau Jawa. Namun, ekspresi

kultural sebagai respons setiap daerah dalam menghadapi pandemi beragam. Salah satunya adalah ekspresi kultural masyarakat Mejayan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ekspresi kultural masyarakat Mejayan dikemas dalam bentuk kesenian Dongkrek. Uniknya, Dongkrek bertransformasi terus-menerus mulai dari sastra lisan, sastra pertunjukan, hingga sastra tulis.

Di era digital ini, sastrawan milenial asal Madiun, yaitu Hendy Pratama berhasil meresonansi Dongkrek dalam bentuk sastra tulis yang kemudian dipublikasikan melalui media digital oleh salah satu media nasional di Indonesia, yaitu *Suara Merdeka*. Hal ini menarik untuk diteliti, terlebih melihat ekspresi kultural masyarakat Mejayan seabad silam yang direpresentasikan oleh generasi muda yang mengalami pandemi berbeda di wilayah yang sama. Refleksi sekaligus refraksi Hendy dalam cerpen “Dongkrek” merupakan hasil imaji sekaligus pengendapan skemata yang dilakukan pada peristiwa besar yang telah melanda tanah kelahirannya seabad silam.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan ekspresi kultural masyarakat Mejayan ketika menghadapi pandemi yang direpresentasikan dalam cerpen *Dongkrek* karya Hendy Pratama. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini adalah penelitian (Alfianti, 2017) berjudul *Dongkrek Madiun antara Seni, Tradisi dan Religi*. Kemudian penelitian (Hanif, 2016) berjudul *Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*. Kedua penelitian termutakhir tentang Dongkrek ini membahas Dongkrek sebagai sebuah pertunjukan, bukan sebagai sastra tulis. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas Dongkrek sebagai sastra tulis, khususnya cerpen dan juga ekspresi kultural masyarakat yang direpresentasikan di dalamnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu genre dalam prosa fiksi. Panjang pendeknya cerita bersifat relatif. Perbedaan utama antara cerita pendek dengan novel, yaitu konfliknya. Cerita pendek cenderung menyajikan satu konflik yang dikemas dalam bentuk penceritaan beragam, sedangkan novel memiliki kecenderungan multi konflik dengan beragam teknik penceritaan. Sebagai sebuah karya fiksi, cerita pendek tetap memiliki unsur-unsur pembangun. Menurut (Ismawati, 2013), terdapat lima unsur utama cerita pendek, yaitu tokoh, tema, latar, plot, dan amanat.

Tokoh dalam cerita pendek berjudul “Dongkrek” karya Hendy Pratama adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra lisan Dongkrek. Tema yang diambil oleh Hendy mengenai pandemi atau *pagebluk*. Latarnya adalah Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan latar lahirnya legenda mengenai Dongkrek. Plot yang digunakan cukup unik, yaitu alur campuran, ini dibuktikan dengan kemampuan penulis untuk memecah konflik ke dalam bagian pembuka, inti, dan penutup cerita yang saling susun-menyusun. Amanatnya tentu untuk menjaga kesenian Dongkrek dan sebagai penanda memori tentang keberadaan Dongkrek.

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek juga memiliki fungsi *dulce et utile* atau mendidik dan menghibur (Wellek, 2016). Unsur pendidikan dalam cerpen Hendy Pratama adalah edukasi tentang nilai budaya yang pernah hadir dalam masyarakat sekitarnya melalui kesenian Dongkrek. Unsur menghibur dalam cerpen Hendy dapat dilihat dari cara penceritaan dan penyajian ceritanya yang tidak monoton sehingga mampu memberikan referensi yang rekreatif bagi pembaca.

Dalam sebuah cerpen perlu diperhatikan estetika bentuk dan isi. Estetika bentuk berkaitan dengan piranti cerita pendek mulai dari unsur kebahasaan hingga peletakan unsur-unsur sastra di dalamnya. Sedangkan estetika isi berkaitan dengan muatan cerita. Susunan atau jalinan karya sastra merupakan unsur estetik, sedangkan lapisan-lapisan bahan yang membentuknya merupakan unsur ekstra estetik (Pradopo, 2002).

Cerpen termasuk kategori sastra tulis yang dipilah ke dalam dua jenis utama, yaitu sastra tulis tradisional dan sastra tulis modern (Sudikan, 2015). Sastra tulis tradisional terdapat di istana, pusat-pusat agama, dan segala hal di masa lampau. Sastra tulis modern merupakan sastra tulis yang dimuat di berbagai media massa cetak maupun dicetak dalam bentuk buku. Cerpen “Dongkrek” merupakan sastra tulis modern karena dimuat di surat kabar *Suara Merdeka*.

Cerpen “Dongkrek” merupakan cerita yang ditulis oleh sastrawan milenial, Hendy Pratama. Penulis cerpen “Dongkrek” lahir dan tinggal di Madiun. Sebagai warga Madiun, kisah tentang Dongkrek bukanlah hal asing. Dongkrek diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita ini juga dipentaskan dan biasanya disajikan dalam salah satu pertunjukan pawai kegiatan Kemerdekaan Indonesia. Dongkrek erat dengan memori masa kecil anak-anak Madiun. Tidak sedikit dari mereka yang melihat langsung kesenian ini hingga mendengarkan cerita tentang Dongkrek dari orang tua mereka. Beberapa anak bahkan terlibat langsung dalam kesenian Dongkrek. Sebagai penulis asli Madiun, Hendy Pratama memiliki skemata dalam melakukan proses kreatif penulisan cerpen “Dongkrek”.

Skemata diperoleh melalui akumulasi pengalaman yang diperoleh dari proses penginderaan, mulai dari melihat, merasa, meraba, mendengar, hingga mencium. Skemata inilah yang digunakan oleh penulis untuk melakukan proses kreatif, termasuk dalam membuat cerpen “Dongkrek”.

Pada dasarnya cerpen merupakan akumulasi dari realitas dan imajinasi. Apabila realitas dituliskan apa adanya, akan menghasilkan berita bukan sastra. Di sisi lain, imajinasi tidak akan terbentuk apabila tidak ada proses inovasi sebelumnya. Imajinasi tanpa inovasi hanyalah fantasi belaka. Cerpen “Dongkrek” terbentuk berdasarkan realitas sastra lisan dan seni pertunjukkan *Dongkrek* serta imajinasi penulis. Sebagai sebuah cerpen, “Dongkrek” disajikan dengan memperhatikan estetika bentuk dan isi. Estetika bentuk dapat dilihat dari kata-kata dan frasa sastrawi yang terdapat dalam cerpen. Estetika bentuk tampak dari cara penulis menyampaikan alur ceritanya, sedangkan estetika isi merupakan keindahan dalam tema yang diangkat. Estetika isi dalam cerpen “Dongkrek” berkaitan dengan *Dongkrek* sebagai sastra lisan, seni pertunjukan, dan respons terhadap pandemi.

2.2 Pandemi

Pandemi atau yang biasa disebut dengan pagebluk merupakan penyakit menular yang menjangkiti suatu wilayah. Pandemi juga dapat disebut sebagai wabah yang disebabkan oleh patogen berukuran mikro parasit (McNeill, 1976). Secara alami, patogen menjadi parasit pada hewan yang tinggal di hutan atau di lautan (Wallace, 2016). Hal itu bukan tidak mungkin bahwa patogen penyebab wabah akan berenang dalam tubuh manusia sehingga menimbulkan penyakit. Zoonosis merupakan sebutan bagi patogen yang semula berada di tubuh hewan kemudian bermigrasi ke manusia.

Pada tahun 2020–2021 masyarakat Indonesia termasuk daerah Mejayana Kabupaten Madiun sedang mengalami pandemi virus corona. Namun sebelum corona, ada wabah–wabah lainnya yang juga berstatus sebagai pandemi dan mematikan. Pandemi tersebut adalah Flu Spanyol, wabah Ebola, SARS, H1N1, dan MERS (Slavoj, 2020). Pandemi pertama dalam catatan Novianto yang teridentifikasi adalah Flu Spanyol pada kisaran tahun 1918. Pandemi ini berjarak cukup jauh dengan latar cerita “Dongkrek” karya Hendy Pratama. Latar cerita “Dongkrek” dalam cerpen Hendy sekitar tahun 1867, hal ini ditelusuri melalui nama tokoh utama yaitu Prawirodipuro yang menjabat sebagai pemimpin atau demang. Berdasarkan catatan Novianto, pandemi satu dengan yang lainnya memang berjarak dalam kurun puluhan tahun. Hal ini menjadi logis jika pandemi terjadi sebelum

Flu Spanyol melanda Jawa Timur. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terlebih perkembangan medis yang tidak secanggih abad ke-19, menyebabkan pandemi yang terjadi pada akhir abad ke-18 sulit untuk teridentifikasi atau bahkan tidak dinamai secara spesifik jenis patogen penyebabnya.

Pandemi memicu masyarakat untuk menjadi lebih baik di masa depan. Hal ini karena ketika pandemi terjadi, masyarakat dituntut untuk lebih kreatif (Prasentyantoko, 2020). Kemampuan bertahan hidup atau adaptasi manusia sesungguhnya sedang diuji secara besar-besaran saat pandemi melanda wilayahnya. Banyak eksperimen baru dan penemuan baru dan penjelajahan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Pemimpin juga dituntut untuk lebih tanggap dan memeras banyak tenaga ketika wilayahnya dilanda pandemi. Hal ini senada dengan Prawirodipuro dalam cerpen “Dongkrek” karya Hendy Pratama. Kemauan tokoh utama untuk keluar dari tempat tinggalnya dan bertapa di Gunung Kidul merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah pandemi yang melanda wilayahnya. Hasilnya ada dua, yaitu sastra lisan “Dongkrek” dan kesenian Dongkrek. Produk budaya ini diresonansi oleh masyarakat sebagai upaya terbaik yang dapat dilakukan untuk mengatasi pandemi saat itu. Seiring dengan perkembangan zaman, upaya kultural Dongkrek tidak boleh dihilangkan dan dilenyapkan begitu saja. Mahakarya masyarakat yang dilakukan untuk merespons pandemi saat itu hendaklah dijadikan sebuah penanda kultural atas respons masyarakat dalam menghadapi pandemi. Penanda kultural tersebut tentu dapat dijadikan sebagai warisan budaya khas Mejayan yang berkontribusi dalam mozaik warisan budaya nusantara.

2.3 Dongkrek

Dongkrek merupakan produk budaya wilayah Mejayan, Kabupaten Madiun yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dongkrek merupakan penanda kultural bahwa di Mejayan pernah terjadi pandemi seabad silam. Raden Tumenggung Prawirodipuro, pemimpin atau Palang Mejayan ketika pandemi terjadi di tahun 1867 (Alfianti, 2017). Sebagai seorang pemimpin, Prawirodipuro mengupayakan segala cara agar rakyatnya terbebas dari pandemi. Prawirodipuro melakukan pertapaan di Gunung Kidul Caruban untuk memperoleh jawaban atas terjadinya pandemi saat itu (Hanif, 2016). Berdasarkan meditasi tersebut dikisahkan bahwa Prawirodipuro mendapat petunjuk ihwal penyebab pandemi dan cara mengatasinya. Penyebab terjadinya pandemi ternyata berdasarkan ulah roh jahat atau genderuwo/buto, sehingga diperlukan ritual untuk mengusirnya (Hanif, 2016), yang dinamakan Dongkrek.

Kesenian Dongkrek dimulai pada saat daerah Mejayan terkena wabah penyakit (Jaecken, 2011). Pendapat ini senada dengan wawancara yang dilakukan Alfianti pada Bapak Ismono, pelaku budaya yang mengembangkan kesenian Dongkrek hingga saat ini. Ismono menyebutkan bahwa Dongkrek diciptakan oleh R. Ngabehi Lho Prawirodipuro yang saat itu menjadi Palang di wilayah Mejayan Caruban. Palang merupakan sebutan bagi lurah kepala atau pempinan Caruban. Oleh sebab itu, Prawirodipuro juga disebut Mbah Palang (Alfianti, 2017). Penelitian lebih dulu mengenai Dongkrek pernah dilakukan oleh Winarni pada tahun 1993. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa Mbah Palang mendapatkan petunjuk atau *sasmito* pada Malam Jumat Legi ketika bertapa. Sasmito tersebut menghendaki Mbah Palang untuk membuat topeng guna mewujudkan roh-roh halus yang mengganggu warga desanya tersebut.

Setelah membuat topeng, Mbah Palang diminta membuat sesaji untuk mengusir kejahatan (*tolak bala*) desa tersebut. Topeng dan sesaji itu kemudian diarak keliling desa dengan bunyi-bunyian untuk mengusir roh halus (Winarni, 1993). Deskripsi bunyi-bunyian tersebut adalah *dhung-dhung* dan *krek* sehingga dinamakan Dongkrek. Deskripsi bunyi tersebut menunjukkan kombinasi beberapa alat musik tradisional, yaitu gong, bonang, saron, kenong, dan korek.

Secara etimologis, Dongkrek memiliki arti '*Dongane Kawula Rakyat Enggalana Kasarasan*' yang berarti 'Doa Rakyat untuk Mendapatkan Kesembuhan' (Alfianti, 2017). Kesenian Dongkrek diwariskan melalui budaya lisan secara turun-temurun. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh Winarni pada R. Soemardji di tahun 1993. R. Soemardji adalah pemimpin Dongkrek yang ada di Caruban, Desa Banyukambang, Kecamatan Wonosari. Usianya saat itu sekitar 50 tahun dan telah bergelut di kesenian dongkrek selama 30 tahun. Dalang-dalang Dongkrek sebelum R. Soemardji tidak banyak mengenal huruf, sehingga cerita yang mereka miliki cukuplah dihafal saja dan tidak dicatat dalam sebuah buku. Mereka hanya mengingat-ingat cerita Dongkrek dari yang mereka dengar secara turun-temurun tanpa diketahui siapa pengarang atau penciptanya (Winarni, 1993).

Upaya mentransformasi Dongkrek menjadi sastra tulis dilakukan penulis muda Madiun di abad 21. Pada tahun 2019, Ajar Putra Dewantara dan Fatihah Ibnu Fiqri menulis buku cerita anak berjudul "Dongkrek". Buku ini ditulis untuk mengangkat kembali kesenian Dongkrek pada generasi milenial. Ketika saya melakukan wawancara pada Ajar, dia mengatakan bahwa sumber primer Dongkrek sulit didapatkan karena merupakan sastra lisan yang awal kehadirannya adalah dilisankan bukan dituliskan. Proses kreatif yang

dilakukannya adalah dengan mewawancarai para sesepuh desa yang mengetahui cerita Dongkrek.

Resonansi Dongkrek menjadi sastra tulis juga dilakukan oleh penulis muda Madiun lainnya bernama Hendy Pratama. Pada tahun 2019, Hendy mencoba meresonansi Dongkrek menjadi cerita pendek yang kemudian dipublikasikan di *Harian Suara Merdeka* pada tahun yang sama. Sebagai sastrawan Muda asli Madiun, Hendy juga melakukan riset berupa mendengarkan cerita dan mencari beragam literatur mengenai Dongkrek sehingga dikemas dalam bentuk cerita pendek.

Sebagai sastrawan yang berasal dari Madiun, teknik penceritaan yang dilakukan Hendy dalam memproduksi cerpen “Dongkrek” tidak dapat dilepakan dari proses pengamatannya dan skemata atas budaya kesenian Dongkrek di Madiun. Skemata tersebut bertransformasi menjadi imajinasi lalu membumi dalam cerita pendek berjudul “Dongkrek”. Sebagai sebuah sastra lisan yang kemudian berubah menjadi seni pertunjukan dan kini menjadi cerita pendek, yang di dalamnya terdapat ekspresi kultural mengenai masyarakat Mejayan. Dalam hal proses kreatif, cerita “Dongkrek”, Hendy hadir sebagai generasi ketiga, setelah dua generasi sebelumnya berkuat pada sastra lisan dan seni pertunjukan. Hendy hadir ketika pola pikir masyarakat sudah terlepas dari belenggu kelisanan dan akrab dengan pola pikir keberaksaraan menuju pemikiran digital.

Sumber cerita yang menginspirasi Hendy adalah sastra lisan dari daerah leluhurnya. Selanjutnya dia menulis dalam bentuk cerpen dan memublikasikan melalui media digital yang dapat diakses setiap orang. Di tangan Hendy, Dongkrek menjelma menjadi sebuah cerita yang lentur dan hinggap di tiga tahapan metamorfosis, yaitu cerita lisan, seni pertunjukan, dan sastra modern. Kelisanan dan keberaksaraan memengaruhi pola pikir (Ong, 2013). Dongkrek yang dikemas oleh Hendy dalam pola pikir keberaksaraan memiliki ekspresi kultural tersendiri yang menarik untuk dikaji.

3. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013). Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Dongkrek” karangan Hendy Pratama yang dimuat pada *Harian Suara Merdeka* tanggal 15 September 2019. Data dalam penelitian ini berupa himpunan kalimat dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 tahap yaitu (1) mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, (2) menandai aspek-aspek yang berkaitan dengan ekspresi kultural masyarakat, dan (3) mengodifikasi data yang telah

dikumpulkan. Teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaan datanya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh (Maryaeni, 2005).

Analisis menggunakan teknik analisis antropologi sastra. Penelitian antropologi sastra fokus pada dua hal, yaitu (1) menganalisis tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya, dan (2) menganalisis karya sastra dari sudut pandang etnografi untuk mengungkap budaya masyarakat yang terdapat dalam karya tersebut (Endraswara, 2018). Penelitian ini mengadaptasi fokus kedua karena objek yang diteliti berupa karya sastra cerpen.

4. Hasil dan Pembahasan

Mendeskripsikan ekspresi kultural masyarakat Mejayan ketika menghadapi pandemi dalam cerpen “Dongkrek” karya Handy Pratama merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai studi mengenai karya sastra dan relevansinya terhadap kehidupan umat manusia (Rokhmansyah, 2014). Antropologi sastra merupakan cerminan peradaban masyarakat di daerah tertentu (Endraswara, 2018).

Dalam cerpen “Dongkrek” yang dikaji adalah peradaban masyarakat Mejayan di era pemerintahan Raden Prawirodipuro. Pada peradaban tersebut, masyarakat sudah menghadapi pandemi yang dinamakan *pagebluk*. Uniknyanya, *pagebluk* diusir dengan sebuah kesenian Dongkrek bukan dengan cara medis. Sejarah Dongkrek juga dapat dilihat dari tembang gambuh berikut. *Riwayat dongkrek ingkang asli// Asal sangking dukuh Mejayan kang asli* yang berarti ‘Riwayat dongkrek yang asli berasal dari dukuh Mejayan yang asli’ (Wahyuningsih, 2012). Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti sejak dalam pendahuluan hingga pembahasan ini menunjukkan bahwa Dongkrek memang berasal dari Mejayan, itulah sebabnya ketika masuk ke dalam cerpen berjudul Dongkrek karya Hendy Pratama fokus kajian berpusat pada budaya masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun.

Cerpen “Dongkrek” berkisah tentang penglihatan gaib yang diperoleh Prawirodipuro ketika bertapa di Gunung Kidul. Di awal cerita, Demang atau pimpinan Mejayan tersebut melihat penampakan empat raksasa jahat atau *buto* yang menyerbu desanya. Keempat *buto* mengambil nyawa penduduk, memorakporandakan hasil panen, hingga memerkosa para gadis Mejayan. Salah satu adegan yang membekas dalam benak Prawirodipuro adalah ketika *buto* mengejar Roro Tumpi, gadis yang sangat cantik jelita. Kejar-kejaran tersebut dituliskan secara detail menyebutkan area sawah Banjarejo, bibir

Caruban, hingga kembali ke Mejayan. Roro Tumpi pun rebah dan buto berusaha mencengkeram lehernya. Adegan kemudian berpindah pada pengejaran tiga buto lainnya. Ketiga buto itu mengejar Roro Perot, gadis desa yang suka bergunjing sehingga bibirnya digambarkan perot. Roro Perot berlari tak tahu arah hingga sampailah pada tempat Roro Tumpi tertangkap oleh raksasa. Kini ada dua gadis di hadapan empat raksasa, keduanya tak berdaya siap untuk disantap buto. Ketika peristiwa mencekam itu terjadi, muncullah seorang kakek tua pembawa tongkat. Kakek itu hendak menolong dua gadis yang sedang dimangsa *buta*. Awalnya keempat *buta* tersebut meremehkan kakek tua, tetapi kakek tua ternyata mampu menciptakan angin pusaran topan dengan menggoyangkan tongkatnya. Keempat buta itu lantas kabur diterpa angin dari tongkat kakek. Iblis dan dedemit Mejayan yang menyebabkan pagebluk pun ikut sirna. Adegan itulah yang mengilhami Prawirodipuro untuk membuat kesenian Dongkrek. Setelah bertapa, ia menceritakan adegan itu pada warganya dan para warga segera membuat topeng *buta*, topeng Roro Tumpi, topeng Roro Perot, topeng Kakek Tua, serta beragam bebunyian untuk mengusir buta-butu. Kesenian dongkrek pun dimainkan untuk menghibur warga dan juga dipercaya mengusir pandemi atau *pagebluk*.

4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Mejayan

Masyarakat Mejayan mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini karena wilayah Mejayan yang didominasi oleh wilayah agraris, pada kutipan berikut.

“Ia tengok si petani melenyap, bergelimpangan nyawa satu demi satu” (Pratama, 2019)

“Satu di antara mereka menuju sawah, menemui seorang petani yang duduk di pematang: menunggu pari menguning. Menanti tanah mentah jelma gemah ripah loh jinawi. Tapi apa daya, buta itu curi yang hendak kaya. Si petani tengok, sawahnya berubah tandus. Pari-pari layu kena terik. Air yang mengairi kehidupannya macet macam sembelit. Sebulir pun tidak ada, apalagi sepetak. Akhirnya ia bawa pulang air mata buat dia rebus lalu hidangkan di meja” (Pratama, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa petani merupakan profesi yang terdampak pandemi. Bukan hanya petani, tetapi sawah yang dikerjakan juga terbengkalai akibat pandemi. Sawah berubah menjadi tandus disebabkan oleh petani yang tidak lagi mengerjakan sawah karena sakit. Sawah dan lahan pertanian butuh dikerjakan setiap hari. Tingkat kegemburan dan kesuburan tanah perlu dijaga sehingga apabila penggarap sawah dalam hal ini petani tidak dapat mengerjakan, sawah terbengkalai dan tidak menghasilkan padi yang kuning atau tidak bisa panen. Selain petani, mata pencaharian lain yang

terdampak pandemi adalah penjual pecel dan penjual brem. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Si Mbok penjual pecel pula dilayat. Makanan khas sirna dan orang sekitar diserang lapar. Prawirodipuro juga amati batang hidung si penjual brem keliling yang dirubung anak-anak sudah tak tampak. Anak-anak merengek minta manisan dan ibu-ibu mendesak usir kejahatan” (Pratama, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan yang dalam hal ini diwakili oleh brem dan pecel selaku makanan khas wilayah Mejayan mengalami kelumpuhan karena penjualnya terkena dampak pandemi dan meninggal dunia. Hal itu berdampak pada konsumen yang direpresentasikan oleh anak-anak yang tidak lagi bisa membeli jajanan manisan.

Berdasarkan ekspresi kultural mata pencaharian masyarakat Mejayan, dapat disimpulkan bahwa kondisi pandemi melemahkan sektor pertanian dan logistik. Produsen bahan makanan pokok dijangkiti penyakit sehingga sawahnya terbengkalai, menyebabkan kelaparan. Hal itu diperparah dengan produsen makanan sekunder seperti jajanan juga tidak beroperasi karena penyakit. Kondisi pandemi di Mejayan tempo dulu ternyata tidak jauh berbeda dengan kondisi awal pandemi zaman sekarang. Sektor logistik menjadi perhatian utama karena banyak pedagang dan produsen makanan yang melakukan *lock down*. Bedanya dengan kondisi sekarang, pemerintah tentu lebih sigap dan menyiapkan bantuan sosial untuk menanggulangi pandemi. Ini tentu tak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.2 Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan masyarakat Mejayan ketika pandemi yang tecermin dalam cerpen “Dongkrek” adalah sistem agama Islam dipadupadankan dengan kepercayaan pada leluhur setempat atau kejawen. Akulturasi budaya termasuk akulturasi agama terlihat dalam representasi sistem kepercayaan ini yang dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Ia catat berapa banyak nyawa hilang. Tindakannya mirip Izroil. Bedanya, catatan demi catatan si demang basah oleh hujan di sudut matanya” (Pratama, 2019).

Kata Izroil merujuk pada nama malaikat pencabut nyawa dalam agama Islam yang bertugas untuk mencatat nyawa-nyawa manusia yang meninggal. Sedangkan kepercayaan Kejawen dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Alhasil, Prawirodipuro memutuskan naik Gunung Kidul. Ia berniat cari wangsit” (Pratama, 2019).

Bertapa dan memohon pencerahan pada Hyang Maha Kuasa merupakan wujud kepercayaan yang masih berkembang di tanah Jawa. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah tempat yang sepi serta dekat alam agar memperoleh petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Hasilnya adalah petunjuk berupa simbol atau bahkan penglihatan gaib yang menjadi jawaban atas tujuan pertapaan tersebut. Hasil dari pertapaan dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Prawirodipuro keluar dari Gunung Kidul. Ia bawa wangsit. Bawa serta adegan yang bikin pening kepala. Dan berniat menyampaikan ke telinga orang-orang buat jadi kesenian” (Pratama, 2019).

Wangsit yang diperoleh Prawirodipuro berupa penglihatan pada adegan empat raksasa memangsa dua gadis lalu diselamatkan oleh kakek bertongkat. Adegan inilah yang dipercaya sebagai petunjuk dari Hyang Maha Kuasa untuk meresonansinya menjadi sebuah kesenian yang dimainkan oleh masyarakat. Melalui kesenian tersebut, masyarakat terhibur dan tergerak melakukan perarakan.

Berdasarkan wawancara yang pernah dilakukan pada Ajar, peneliti menemukan relevansi kondisi pandemi di Mejayan zaman dulu dengan temuan ilmiah zaman sekarang. Imunitas dan *herd immunity* adalah kunci dalam menghadapi pandemi corona. Imunitas yang meningkat mampu meningkatkan kekebalan tubuh. Selain itu olahraga juga terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh sehingga terhindar dari penyakit. Kesenian Dongkrek menurut ajar dapat dikategorikan sebagai olahraga yang menghibur. Olahraga karena masyarakat saat itu memainkan kesenian dengan bergerak dan berarak-arikan.

4.3 Peralatan Tradisional

Peralatan tradisional masyarakat Mejayan ketika pandemi dalam cerpen “Dongkrek” dapat ditengarai sebagai produk budaya. Peralatan tersebut berupa gong, bonang, saron, kenong, korek, dan topeng. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Di tanah Mejayan, pagebluk itu hilang. Orang-orang memainkan adegan. Memukul gong, bonang, saron, dan kenong. Serta memutar korek. Hingga terdengar alunan nada syahdu nan mistis. Pementasan memakai beberapa *rupa* topeng. Dua gadis, dua kembang, kenakan topeng Roro Tumpi dan Roro Perot. Empat sekawan, pakai topeng mengerikan. Dan, si sepuh ambil yang kulitnya telah melepuh” (Pratama, 2019).

Peralatan tradisional tersebut merupakan produk budaya masyarakat Mejayan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dongkrek. Setiap peralatan memiliki makna dan simbolisasi tersendiri. Secara umum, alat musik yang digunakan sudah ada pada zamannya dan sering digunakan untuk pertunjukan lain seperti wayang dan pertunjukan lainnya. Hal utama yang membedakan Dongkrek dengan kesenian lainnya adalah keberadaan topeng yang ditampilkan dalam kesenian ini. Berikut penjelasan karakter setiap topeng dalam kesenian Dongkrek.

- (1) Topeng Buto Putih: menggambarkan sifat yang baik dan direpresentasikan dengan warna putih atau warna air. Dalam kepercayaan Jawa, air berarti membersihkan atau menyucikan.
- (2) Topeng Buto Ireng: menggambarkan sifat yang buruk serta mematikan. Hitam juga merepresentasikan kejahatan, kerakusan, dan suka mengganggu.
- (3) Topeng Buto Merah: menggambarkan emosional, kasar, dan menyeramkan. Cenderung menyerang dan suka membuat onar.
- (4) Topeng Buto Kuning: menggambarkan sifat yang terlalu duniawi. Menuruti nafsu dan kedagingan termasuk harta dan segala hal yang sangat duniawi.
- (5) Topeng Roro Tumpi atau dalam literatur lain disebut Roro Ayu: menggambarkan wanita yang cantik sehingga dikaitkan dengan etika moral seperti kesantunan, kebaikan, dan kesucian.
- (6) Topeng Roro Perot: menggambarkan watak yang suka mengumbar kejelekan orang lain dan berbicara asal-asalan, meskipun demikian memiliki kesetiaan.
- (7) Topeng Kakek Tua: menggambarkan ketenangan, kebijaksanaan, sekaligus kesaktian. Dalam beberapa referensi, kakek tua merupakan representasi dari jelmaan Raden Prawiradipuro.

Tujuh topeng tersebut menggambarkan tujuh karakter yang harus ada dalam seni pertunjukan Dongkrek. Ketika Dongkrek diresonansi menjadi sastra tulis seperti yang dilakukan oleh Hendy, ketujuh karakter tersebut menjadi tokoh utama yang memiliki peran saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk suatu jalinan cerita.

4.4 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan warga Mejayan ketika menghadapi pandemi dalam cerpen “Dongkrek” menunjukkan sikap patuh pada pemimpin. Sebutan pemimpin dalam cerpen itu adalah Demang. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Sampai suatu hari, Prawirodipuro turun tangan. Demang Mejayan itu gusar atas kedatangan pagebluk” (Pratama, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Prawirodipuro, Demang di daerah Mejayan. Prawirodipuro mengarah pada Raden Tumenggung Prawirodipuro, pemimpin daerah Mejayan saat pandemi terjadi. Demang berarti kepala desa atau Wedana di era pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Sebutan lain untuk Demang adalah Palang. Sebutan zaman sekarang adalah Bupati. Berdasarkan adat Jawa, raja dipercaya sebagai representasi kehadiran Tuhan di dunia oleh sebab itu segala hal yang dikatakan wajib untuk dilaksanakan. Prawirodipuro pun demikian. Ia menggunakan legitimasinya untuk meminta rakyat melakukan kesenian Dongkrek, berdasarkan proses pertapaan yang telah dilakukannya di Gunung Kidul. Permintaan tersebut tentu bukan tanpa dasar. Segala hal yang diucapkan oleh Demang langsung direspons oleh rakyatnya. Meskipun demikian tujuan dari Prawirodipuro adalah untuk memberikan solusi terbaik pada rakyat agar terbebas dari pandemi atau bencana pagebluk.

5. Simpulan

Pandemi merupakan wabah penyakit yang melanda masyarakat di Jawa Timur secara berkala sejak dulu. Kehadiran wabah membawa bencana dan kematian bagi wilayah yang terdampak. Adaptasi merupakan kunci untuk bertahan hidup di tengah pandemi. Beragam ekspresi dilakukan oleh masyarakat untuk dapat tetap hidup ketika terjadi pandemi. Masyarakat Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur memiliki ekspresi kultural yang unik ketika beradaptasi menghadapi pandemi.

Ekspresi kultural Dongkrek dilakukan lebih dari seabad silam saat wilayah Mejayan masih dipimpin oleh Demang Prawirodipuro. Uniknya seturut perkembangan zaman dan transformasi kebudayaan masyarakat pendukungnya, Dongkrek tetap bertahan dan mampu cair melebur dalam genre kesusastraan modern.

Kehadiran Dongkrek yang mulanya diawali dari sastra lisan kemudian bertransformasi menjadi seni pertunjukan dan wayang. Pada masa pascakemerdekaan, Dongkrek juga kerap kali dijadikan sebagai salah satu bagian dari perarakan pawai atau konvoi. Upaya untuk mentransformasi Dongkrek juga dilakukan oleh sastrawan muda Madiun dengan cara menuliskannya kembali dalam bentuk cerita pendek yang kemudian disebarkan melalui media digital.

Seni tradisi Dongkrek yang telah berusia seabad sebagai respons terhadap munculnya wabah penyakit cacar. Seni tradisi Dongkrek telah mengalami tiga tahapan metamorfosis, yaitu sebagai cerita lisan, menjadi seni pertunjukan, dan terakhir menemukan formatnya dalam sastra modern (cerpen).

Cerpen “Dongkrek” merepresentasikan dampak Covid-19 terhadap budaya masyarakat Mejayan. Dampak budaya yang dialami oleh masyarakat Mejayan dalam bidang mata pencaharian, kehidupan religi dan keagamaan, kemasyarakatan, dan peralatan hidup. Cerpen “Dongkrek” secara kultural menawarkan solusi spiritual dan ketaatan serta ajakan pemimpin menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi dampak wabah.

Daftar Pustaka

- Alfianti. (2017). Dongkrek Madiun: Antara Seni Tradisi dan Religi. *An-Nuha*, 4(2), 170–190.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan Prespektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132–141.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jaecten, M. P. (2011). *Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965-1981*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McNeill, W. H. (1976). *Plagues and Peoples*. New York: Anchor.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prasentyantoko, dan E. G. S. (2020). *Indonesia Menghadapi Pandemi: Kajian Multidisiplin Dampak Covid 19 Pada Peradaban*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Pratama, H. (2019, September 15). Dongkrek. *Suara Merdeka*.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Penilaian Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavoj, Z. (2020). *Pandemik: Covid 19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Independen.

- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Wahyuningsih, D. (2012). *Revitalisasi Seni Pertunjukkan Dongkrek Sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.
- Wallace, R. (2016). *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Infectious Disease, Agribusiness, and nature of Science*. New York: Monthly Review Press.
- Wellek, R. dan A. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Winarni, R. (1993). *Unsur-unsur Sastra dalam Kesenian Dongkrek Sumbanganya terhadap Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.